

# Al-Amru

## Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam

Research Article

### Gerakan Sosial Digital Hashtag All Eyes On Rafah Pada Platform Tiktok

Dewi Susantin<sup>1</sup>, Agus Saifuddin<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [dewisusantino1@gmail.com](mailto:dewisusantino1@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [4gus100885@gmail.com](mailto:4gus100885@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Amru: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 17, 2025

Revised : November 25, 2025

Accepted : December 06, 2025

Available online : January 19, 2026

**How to Cite:** Dewi Susantin, & Agus Saifuddin. (2025). The All Eyes on Rafah Hashtag Digital Social Movement on TikTok Platform. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 68–83. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i2.9>

#### The All Eyes on Rafah Hashtag Digital Social Movement on TikTok Platform

**Abstract.** At the end of May 2024, social media was shocked with the trending topic #AllEyesOnRafah, this was due to the collective efforts of netizens who utilized the power of social media to convey this humanitarian message. With this tragedy, the trending topic #AllEyesOnRafah reached 37 million posts on social media. This hashtag emerged as a form of solidarity and to draw world attention to events in the city of Rafah, especially regarding military attacks and the increasingly deteriorating humanitarian conditions. The reason researchers prefer the TikTok platform as one of the research objects is because this application has a high number of users and daily active users throughout the world, especially among young people. The platform also provides insight into how young people mobilize and participate in social movements. The research method used is descriptive qualitative with a content analysis approach, data collection techniques using documentation methods and data analysis techniques, namely social interaction analysis methods to provide detailed and clear

information and descriptions in a systematic and objective manner. After conducting research, it can be concluded that the role of social media in campaigns such as the hashtag All Eyes on Rafah is very significant. This platform is able to connect individuals from various parts of the world, create global solidarity, and facilitate important communication or dialogue. However, to achieve maximum impact, challenges or obstacles such as information management must be managed wisely, this shows the importance of a careful approach in utilizing social media as a tool for social and political change.

**Keywords:** Social Movement, Digital, Hashtag, All Eyes on Rafah, TikTok.

**Abstrak.** Pada akhir bulan Mei 2024 media sosial digemparkan dengan trending topic #AllEyesOnRafah, hal ini dikarenakan upaya kolektif dari warga netizen yang memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menyampaikan pesan kemanusiaan ini. Dengan adanya tragedi tersebut trending topic #AllEyesOnRafah mencapai 37 juta kali postingan di media sosial, tagar ini muncul sebagai bentuk solidaritas dan untuk menarik perhatian dunia terhadap kejadian-kejadian di kota Rafah terutama mengenai serangan militer dan kondisi kemanusiaan yang semakin memburuk. Alasan peneliti lebih memilih platform TikTok ini sebagai salah satu objek penelitian, karena aplikasi ini memiliki jumlah pengguna yang tinggi dan pengguna aktif harian di seluruh dunia terutama di kalangan anak muda. Platform ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda memobilisasi dan berpartisipasi dalam gerakan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisa data yaitu dengan metode analisis interaksi sosial untuk memberikan keterangan dan gambaran secara terperinci dan jelas secara sistematis dan obyektif. Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Peran media sosial dalam kampanye seperti hastag All Eyes on Rafah sangat signifikan. Platform ini mampu menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia, menciptakan solidaritas global, dan memfasilitasi komunikasi atau dialog yang penting. Namun untuk mencapai dampak yang maksimal, tantangan atau kendala seperti pengelolaan informasi harus dikelola dengan bijak, ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk perubahan sosial dan politik.

**Kata kunci:** Gerakan Sosial, Digital, Hashtag, All Eyes on Rafah, TikTok.

## PENDAHULUAN

Kota Rafah menjadi tempat pengungsian terakhir yang menjadi isu tentang penyerangan genosida oleh Israel, terletak di titik paling selatan jalur Gaza dan perbatasan dengan Mesir menjadi pusat perhatian dunia. Ratusan ribu warga Palestina mengungsi di wilayah tersebut demi menghindari serangan Israel dan warga Palestina tidak bisa terus melarikan diri ke selatan. Gerbang perbatasan Mesir pernah ditutup dan saat ini hanya dibuka terbatas untuk evakuasi orang yang terluka parah dan untuk memasok bantuan pangan ke wilayah Gaza. Kota Rafah memiliki sejarah panjang yang sudah terbentang lebih dari 3000 tahun. Zaman kuno kota ini dikenal sebagai gerbang utara Sinai, menghubungkan Mesir dengan Levant atau wilayah Timur Tengah di sepanjang pantai timur laut Mediterania yang mencakup Palestina, Israel, Lebanon, Suriah, Yordania.

Kota Rafah kini menjadi perjuangan dan ketahanan. Kota ini sering kali menjadi berita utama di dunia karena situasi kemanusiaan yang memburuk. Ribuan penduduk kota Rafah tinggal di kamp-kamp pengungsi, menghadapi kemiskinan ekstrem serta akses terbatas terhadap air bersih, listrik dan layanan kesehatan.

Serangan militer yang berkali-kali menghancurkan infrastruktur kota membuat kehidupan di kota tersebut semakin sulit.

Pada akhir bulan Mei 2024 media sosial digemparkan dengan *trending topic* #AllEyesOnRafah, hal ini dikarenakan upaya kolektif dari warga netizen yang memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menyampaikan pesan kemanusiaan ini. Dengan adanya tragedi tersebut *trending topic* #AllEyesOnRafah mencapai 37 juta kali postingan di media sosial, tagar ini muncul sebagai bentuk solidaritas dan untuk menarik perhatian dunia terhadap kejadian-kejadian di kota Rafah terutama mengenai serangan militer dan kondisi kemanusiaan yang semakin memburuk. Kota Rafah merupakan salah satu kota yang semakin memburuk. Kota Rafah merupakan salah satu kota yang terletak di jalur Gaza, menjadi tempat perlindungan terakhir dalam konflik antara Israel dan Palestina. Situasi di kota Rafah semakin memburuk setelah adanya serangan yang terjadi pada Mei 26 2024.<sup>1</sup>

Rafah saat ini tengah menghadapi krisis kemanusiaan yang parah. Setelah serangan militer di Gaza Utara pada 7 Oktober 2023, pengeboman yang terus berlangsung selama 12 bulan terakhir telah menyebabkan situasi yang menghancurkan, yang memaksa semakin banyak warga Palestina untuk mengungsi dari rumah mereka dan terjebak di kota tersebut. Kota Rafah adalah kota kecil dengan populasi 0,25 juta jiwa sebelum perang, kini diperkirakan dihuni oleh 2,3 juta penduduk.<sup>2</sup> Kota Rafah merupakan satu-satunya bantuan kemanusiaan bagi masyarakat Palestina, namun akibat serangan militer yang terus berlanjut, rumah sakit Kuwait adalah salah satu dari dua rumah sakit yang tersisa telah ditutup, sehingga masyarakat tidak memiliki akses terhadap kebutuhan medis dasar. Ada jalur pintu gerbang Rafah yang menjadi titik poin untuk memasuki Mesir atau Jalur Gaza, Ada jalan masuk dan keluar terpisah yang masing-masing gerbang pintunya terbuat dari besi. Pada kawasan pintu gerbang Rafah disitu terdapat kompleks imigrasi Mesir. Tempat tersebut berdiri dengan megah gedung imigrasi yang pada tembok bagian depan bertuliskan *travel hall*.<sup>3</sup>

Viralnya *hashtag All Eyes on Rafah* mempunyai dampak yang berhasil menarik perhatian publik terhadap kondisi tragis di kota ini. Hal ini mempunyai peran dalam meningkatkan kesadaran dunia mengenai dampak negative dari konflik antara Israel dan Palestina yang banyak memakan korban jiwa. Aksi tersebut memberikan dampak positif bagi warga Palestina sebagai Negara yang sedang berjuang untuk meraih kemerdekaan. Setelah tagar *All Eyes on Rafah* ini viral, Negara Palestina mendapatkan banyak dukungan dari berbagai *public figure* berpengaruh di dunia, beberapa Negara melakukan dukungan dari aksi demonstrasi, serta adanya kegiatan sosial seperti penggalan dana.

---

<sup>1</sup> Alinda Hardiantoro dan Mahardini Nur Afifah, "Ramai Soal 'All Eyes on Rafah' Di Media Sosial? Apa Artinya?," *Kompas.Com*, 2024 <[https://amp.kompas.com/tren/read/2024/05/29/130000765/ramai-soal-alleyes-on-rafah-di-media-sosial-apa-artinya->](https://amp.kompas.com/tren/read/2024/05/29/130000765/ramai-soal-alleyes-on-rafah-di-media-sosial-apa-artinya-). (n.d.).

<sup>2</sup> Pakeezah Tabasum and Waseem Sajjad, "A Dual Tragedy of War and Disease: Highlighting the Silent Epidemic of Infectious Diseases and Helath Crisis in Rafah, a Conflict Zone of the Israel-Palestine War," *Sagepub.com/journals-permissions* (n.d.): 1.

<sup>3</sup> Trias Kuncahyono, "Tahrir Square: Jantung Revolusi," *Mesir, Jakarta, Kompas* (2013): 74-75.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>4</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya. Analisis konten digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop atau dokumen-dokumen. Analisis konten (*content analysis*) dimulai dengan data kualitatif yang berupa text, membuat dugaan yang sesuai dengan analisis pemikiran peneliti. kemudian dengan membuat coding, dan interpretasi hasil dalam bentuk penjabaran atau deskripsi.<sup>5</sup> Pelopor analisis ini adalah Harold D. Lasswell, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi dalam tiga sub bagian, yaitu karakteristik Gerakan digital, pola jaringan komunikasi, dampak gerakan.

### Karakteristik Gerakan Digital

#### 1. Karakteristik Gerakan Digital

##### a) Pembingkai Narasi (*Narrative Framing*)

Tragedi *All Eyes on Rafah* pada tahun 2024 lalu itu bukan hanya isu politik atau konflik militer saja tetapi juga sebagai krisis kemanusiaan yang nyata. Narasi visual yang dan ditampilkan juga di dalam video postingan warga netizen juga menjadi pendekatan emosional yang mempengaruhi banyak warga netizen, membangun empati dan mengajak audiens untuk merasakan penderitaan warga di kota Rafah.

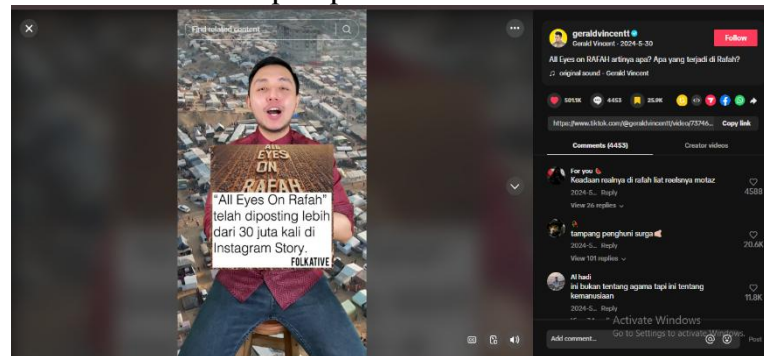
Gerakan sosial *#AllEyesOnRafah* muncul sebagai bentuk perlawanan naratif dan solidaritas global terhadap penderitaan warga Palestina. Gerakan sosial digital ini bukan hanya menjadi symbol perlawanan atas ketidakadilan, tetapi juga sebagai alat dokumentasi realitas di lapangan, melawan informasi palsu, serta mendorong aksi nyata dari masyarakat global. Pembingkai narasi dalam gerakan ini dibentuk oleh berbagai tokoh masyarakat termasuk para influencer, jurnalis warga bahkan organisasi berita yang melalui unggapan dan komentar mereka membangun kesadaran, memperkuat urgensi tindakan, serta menciptakan ruang solidaritas global.

Seperti salah satu komentar yang diposting oleh akun "Al hadi" yang bertuliskan "ini bukan tentang agama tapi ini tentang kemanusiaan". Kalimat tersebut

<sup>4</sup> Lexy Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

<sup>5</sup> Yuli Asmi Rozali, *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*, (Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2015), 69.

menggambarkan bagaimana narasi yang dibangun dalam gerakan tersebut mempunyai titik fokus pada penderitaan sipil atau menjadi penderitaan warga di kota Rafah yang menjadi korban. Postingan komentar tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas global, tetapi juga mengajak masyarakat dunia untuk melihat konflik dari perspektif yang lebih universal atau perspektif kemanusiaan.



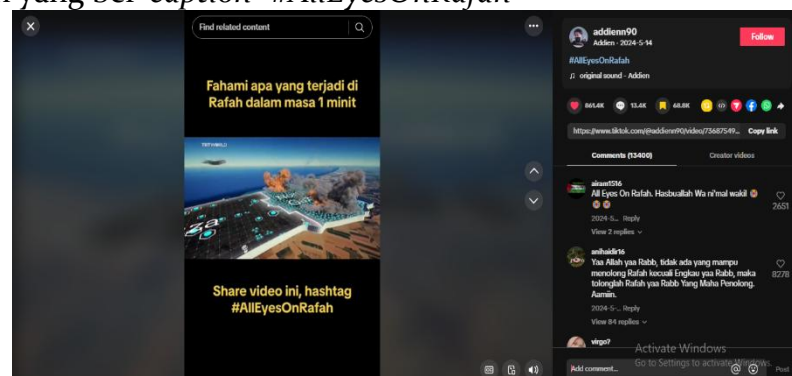
Gambar 4.1 akun TikTok “geraldvincentt” respon masyarakat media sosial

Postingan seperti ini menekankan bahwa isu yang terjadi di kota Rafah bukan hanya konflik politik atau militer saja tetapi lebih kepada pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis. Dengan *framing* tragedi di kota Rafah sebagai krisis kemanusiaan, gerakan tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat global dari berbagai latar belakang.

#### b) Strategi Mobilisasi (*Mobilization Strategies*)

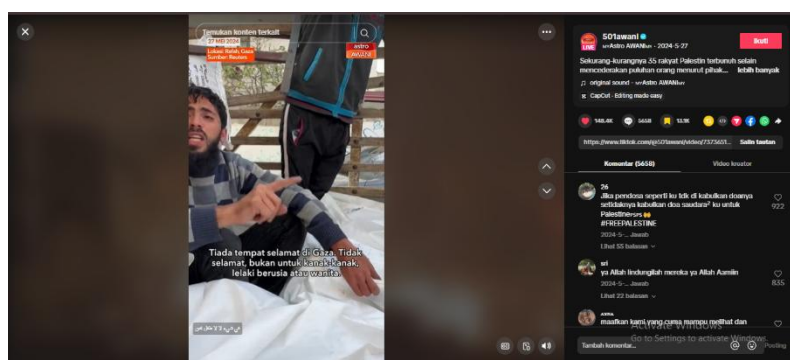
Dari awal viral nya slogan *All Eyes on Rafah* semakin berkembang menjadi gerakan sosial digital yang terstruktur dan strategi mobilisasi yang kuat. Gerakan ini menggunakan kekuatan digital untuk membangun solidaritas serta mendorong tindakan nyata. Dengan karakteristik gerakan sosial digital dalam *#AllEyesOnRafah* dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dengan pengelompokan hashtag untuk memperluas jangkauan.

Penggunaan *hashtag* utama yang peneliti gunakan yakni *#AllEyesOnRafah* digunakan sebagai poros utama dalam seluruh unggahan yang berhubungan dengan kondisi di Gaza khususnya di kota Rafah untuk menyatukan berbagai unggahan agar mudah ditemukan dan tersebar luas secara organik. Seperti salah satu akun yang memposting tentang perpindahan warga Palestina dari satu kota ke kota terakhir yaitu kota Rafah yang ber-caption “*#AllEyesOnRafah*”



### Gambar 4.3 akun Tiktok addienngo

Selain hashtag #AllEyesOnRafah yang menjadi poros utama, banyak aktivis digital yang menyertakan hashtag tambahan yang memperjelas konteks isu. Dalam gerakan ini hashtag utama juga tentu memiliki hashtag tambahan seperti #SavePalestine untuk memperkuat konteks dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Hashtag tersebut juga membantu warga net memahami lebih luas dari krisis kemanusiaan yang terjadi di kota Rafah. Tagar tambahan bukan hanya menjadi seruan untuk menarik perhatian dunia terhadap penderitaan warga palestina, akan tetapi menegaskan upaya klektif dalam menyelamatkan dan mendukung perjuangan mereka. Melalui hashtag tersebut aktivis dan pengguna media sosial mampu membangun solidaritas global serta mempercepat penyebaran informasi terkait krisis di Plaestina.



Gambar 4.4 akun Tiktok “501awani”

Seperti unggahan yang di posting oleh 501awani yang mana organisasi ini langsung terjun ke lapangan dan langsung bertemu warga Palestina. Caption yang tertulis

“Sekurang-kurangnya 35 rakyat Palestina terbunuh selain mencederakan puluhan orang menurut pihak berkuasa Gaza dalam serangan udara tentara rejim Israel di Rafah, kawasan di selatan semenanjung Gaza #AWANInews#IsraelCuak”

## 2. Pola Jaringan Komunikasi

### a) Struktur Jaringan (Network Structure)

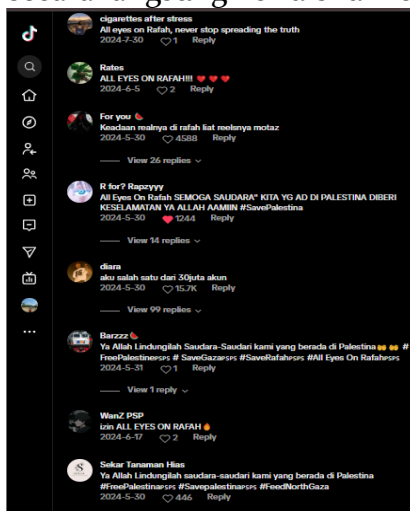
Jaringan komunikasi adalah suatu jaringa yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola, juga pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih. Jaringan komunikasi adalah aspek structural dari sebuah kelompok, jaringan tersebut menjelaskan kepada kita bagaimana kelompok tetap bersatu atau terikat satu sama lain.<sup>6</sup>

Gerakan sosial digital #AllEyesOnRafah berkembang dalam ekosistem media sosial dengan struktur jaringan yang kompleks dan fleksibel. Gerakan ini bukan hanya mengandalkan figure utama tetapi juga menjangkau audiens lintas Negara serta membentuk kelompok komunitas yang saling mendukung. Dalam gerakan ini

<sup>6</sup> Ageng Rara Cindoswari, “Analisis Struktur Jaringan Komunika Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Paguyuban Babul Akhirat Di Kota Batam” (n.d.).

*influencer* atau figure-figur utama sebagai pemicu dan pendorong yang menghubungkan kejadian di lapangan dengan jutaan audiens global.

Seorang *influencer* utama media sosial dengan jutaan pengikut menggunakan platform *TikTok* untuk menyebarkan informasi secara cepat. Dengan kemampuan para *influencer* menggerakkan media sosial konten yang diunggah oleh seorang *influencer* dapat mencapai jutaan orang dalam hitungan jam. Jurnalis warga juga mempunyai peran penting dengan hanya bermodalkan perangkat dan koneksi internet mereka membagikan secara langsung kondisi di kota Rafah.



**Gambar 4.5** akun *TikTok* “geraldvincentt” respon masyarat media sosial

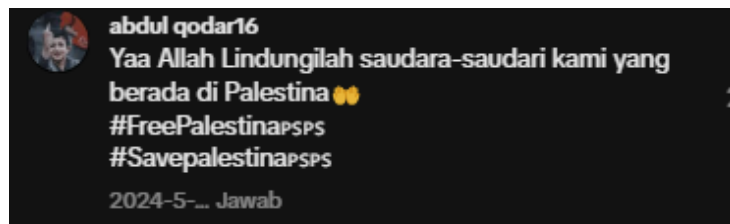
Komentar warga net seperti yang diunggah oleh “cigarettes after stress” dengan tulisan “*All Eyes on Rafah, never stop spreading the truth*” yang artinya jangan pernah berhenti menyebarkan kebenaran dan salah satu komentar dari warga net yang bertuliskan “aku salah satu dari 30 juta akun” karena isi dari postingan “geraldvincentt” yang menyatakan di awal video “*AllEyesOnRafah telah diposting lebih dari 30 juta kali di instagram story*”. Hingga doa-doa dari warga net bagi rakyat Palestina mencerminkan bagaimana gerakan sosial digital ini bekerja

#### b) Aliran Informasi (*Information Flow*)

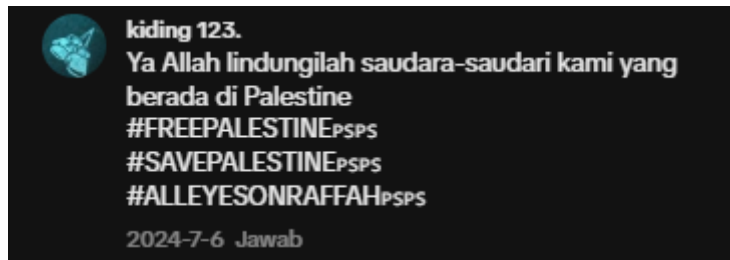
Aliran informasi atau dikenal juga dengan distribusi informasi, adalah proses dimana informasi yang tepat disampaikan pada orang yang tepat dan pada waktu yang diinginkan.<sup>7</sup> Dalam gerakan sosial digital #*AllEyesOnRafah* aliran informasi memiliki peran kunci dalam memastikan pesan tentang krisis kemanusiaan di Gaza terus menyebar dan diperhatikan secara global.

Dengan memanfaatkan pola penyebaran informasi yang strategis, gerakan sosial digital ini mampu untuk menjangkau warga net global, memobilisasi dukungan dan menekan pihak berwenang untuk mengambil tindakan. Penggunaan hashtag yang konsisten seperti #*AllEyesOnRafah*, #*SavePalestine*, #*FreePalestine*, #*SaveGaza* membantu unggahan agar lebih mudah ditemukan dan masuk ke algoritma trending.

<sup>7</sup> Siti Sarah Agustin, dkk, “Aliran Informasi Dan Pola-Pola Komunikasi Dalam Organisasi” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).4



Gambar 4.6 akun TikTok “501awani” respon “abdul qodar16” di media sosial



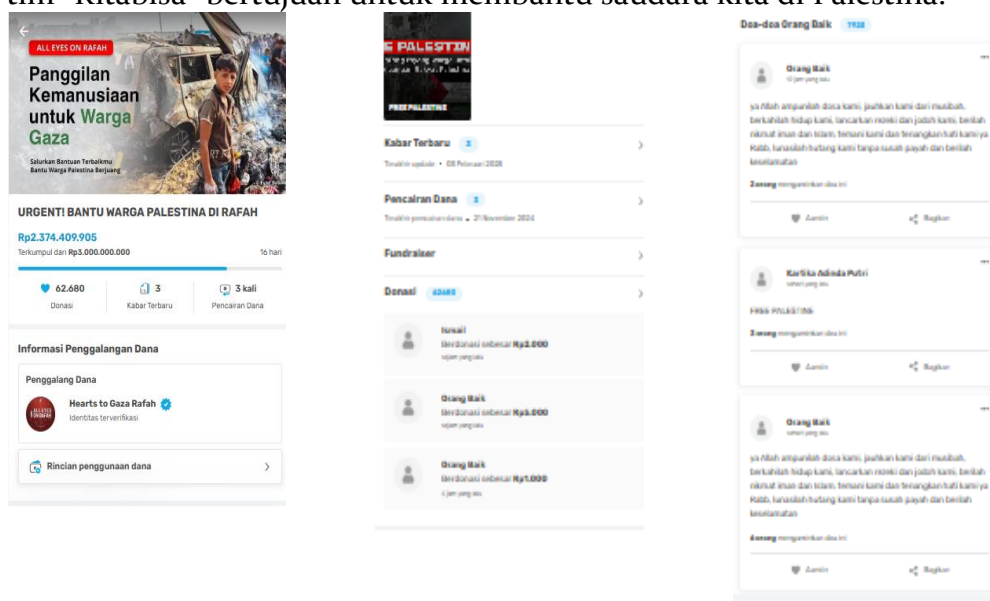
Gambar 4.7 akun TikTok “501awani” respon “kiding 123” di media sosial

### 3. Dampak Gerakan

#### a) Dampak Digital (*Digital Impact*)

Gerakan sosial digital #AllEyesOnRafah telah melahirkan gelombang besar ke dunia digital dengan dampak yang nyata dalam meningkatkan kesadaran global serta memobilisasi berbagai sumber daya untuk mendukung warga Palestina. Metrik kesadaran mengacu pada seberapa luas dan dalam sebuah isu tersebut menyebar di dunia digital, termasuk peningkatan keterlibatan masyarakat dalam membahas dan menyebarkan informasi terkait warga Palestina.

Selain meningkatkan kesadaran, gerakan ini juga berhasil mengumpulkan berbagai sumber daya untuk mendukung masyarakat Palestina. Cerita penggalangan dana “Hearts to Gaza Rafah” penggalangan dana ini didukung oleh Sashfir, dan dibantu oleh tim “Kitabisa” bertujuan untuk membantu saudara kita di Palestina.



### ***Gambar 4.10 bentuk penggalangan dana oleh “Hearts to Gaza Rafah”***

Penggalangan dana yang di lakukan oleh “*Hearts to Gaza Rafah*” menjadi salah satu bentuk nyata solidaritas global dalam mendukung masyarakat Paestina, kampanye ini mempunyai tujuan untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang terdampak krisis di kota Rafah.

#### b) Evolusi Gerakan (*Movement Evolution*)

Awal adanya gerakan *All Eyes on Rafah* yang artinya “semua mata tertuju ke rafah” semua orang harus tau apa yang terjadi di kota Rafah. Pada awal tahun 2024 tepatnya bulan Mei Israel masih menjajah dan menyerang Palestina terus-menerus sehingga tidak terhitung jumlah korbannya, serangan Israel pada saat itu membakar hidup-hidup orang di Rafah dan melempar bom ke tenda-tenda tempat warga mengungsi. Pasalnya perpindahan mereka ke Rafah atas suruhan Israel, mereka berjanji bahwa di sana aman namun tetap saja di bom. Setelah pengeboman tersebut, “Netanyahu” mengakui bahwa serangan ke Rafah adalah kesalahan tragis sampai pada akhirnya ICC beri sinyal akan mengeluarkan surat penangkapan “Netanyahu”

Tidak hanya sebatas diskusi, fase ini juga ditandai dengan munculnya berbagai ajakan bertindak, penggalangan dana mulai meluas untuk membantu warga Paestina dan aksi protes d berbagai Negara semakin masif. Pada tahap gerakan sosial ini tidak hanya tentang menyebarkan video tragedi atau seruan emosi, tetapi telah berkembang menjadi narasi kemanusiaan yang lebih luas, isu Palestina juga menjadi persoalan hak asasi manusia, kolonialisme modern, dan keadilan global.

#### c) Dinamika Masyarakat Jaringan (*Network Society Dynamics*)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Manuel Castells, gerakan ini memperlihatkan karakteristik *network society*:

##### a. Komunikasi Mandiri Massal (*Mass Self-Communication*)

Manuel Castells memiliki banyak pandangan terhadap perkembangan masyarakat informasi, yakni mengenai konsep *informasionalisme* masyarakat jaringan *network society* dan kapitalisme. Secara umum, ada enam hal yang menjadi gambaran masyarakat informasi menurut perspektif Manuel Castells yakni, *informasionalisme*, masyarakat jaringan *network society*, perekonomian global atau ekonomi informasional, transformasi angkatan kerja, *global city* dan *cyberculture*.<sup>8</sup>

Melalui *mass self-communication* dan personaisasi narasi, gerakan *#AllEyesOnRafah* tidak hanya berhasil melawan sensor dan monopoli informasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap orang dapat menemukan narasi yang paling relevan bagi mereka. Hal ini membuat advokasi digital menjadi lebih personal sehingga semakin sulit untuk diabaikan oleh publik maupun institusi global.

##### b. Jaringan Terprogram (*Programmed Networks*)

*Programmed Networks* menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penyebaran informasi dalam gerakan *#AllEyesOnRafah*. Jaringan ini terbentuk melalui algoritma yang mengatur bagaimana suatu konten diterima, disebarluaskan,

---

<sup>8</sup> Ibid, 2

dan diperkuat di berbagai platform *digital*, terutama di *TikTok*, yang dikenal sebagai salah satu mesin viral paling efektif

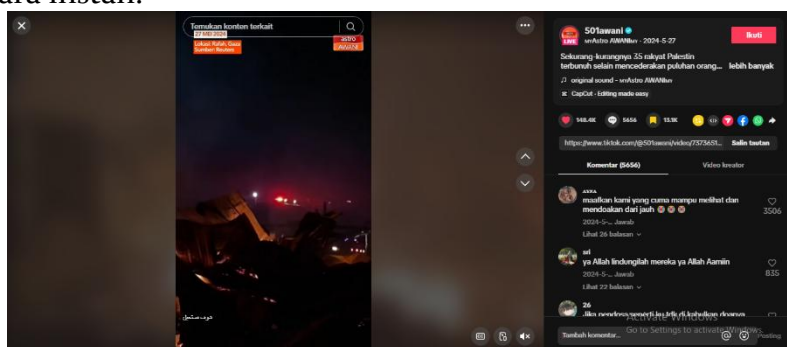
*TikTok* berperan sebagai penggerak utama dalam distribusi informasi, menciptakan system dimana konten yang mendapatkan interaksi tinggi dalam waktu singkat akan semakin banyak direkomendasikan kepada pengguna lain. *For Your Page (FYP)* menjadi medan utama penyebaran narasi digital memungkinkan siapa saja, baik akun besar maupun kecil untuk mencapai audiens tanpa harus mempunyai *followers* yang banyak.

### c. Repertoar *Digital* Pertikaian (*Digital Repertoires of Contention*)

Definisi gerakan sosial yang dikemukakan oleh Charles Tilly yakni sebagai rangkaian aksi perlawanan yang terus-menerus atas nama kelompok yang dirugikan terhadap pemegang kekuasaan melalui berbagai ragam protes publik.<sup>9</sup> Mengacu pada teori Charles Tilly dan Sidney Tarrow, gerakan sosial digital *#AllEyesOnRafah* menunjukkan transformasi *repertoire of contention* dalam konteks digital. Platform *TikTok* memungkinkan:

#### 1) Kelayakan (*Worthiness*)

Kelayakan dalam aktivisme digital sangat bergantung pada bagaimana suatu isu disajikan agar dapat menarik perhatian publik, membangun legitimasi, dan memperkuat narasi yang ingin disampaikan. Salah satu kuncinya adalah visualisasi krisis kemanusiaan, di mana konten yang menyajikan bukti visual seperti foto, video, atau infografis menjadi alat utama untuk membangkitkan empati dan kesadaran global. Media sosial memberikan ruang bagi konten ini untuk menyebar luas, sering kali lebih cepat daripada laporan dari media arus utama, sehingga dapat membentuk opini publik secara instan.



Gambar 4.12 akun *TikTok* “501awani”

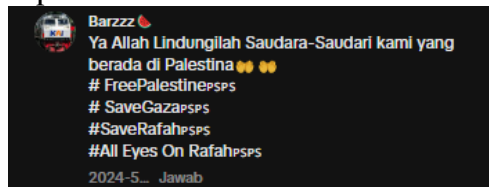
Dalam kondisi seperti itu rasa aman bukan lagi sebagai hak namun sudah menjadi sebuah kemewahan yang hampir tidak mungkin untuk didapatkan. Wilayah Gaza seperti gambar diatas menjadi simbol penderitaan yang tidaka ada habisnya. Tidak ada jaminan keselamatan untuk siapapun di sana, tempat dan bahkan orang-orangnya pun selalu dibakar setiap hari 35 rakyat Paestina terbunuh, selain mencederakan puluhan orang menurut pihak berkuasa Gaza dalam serangan udara tentara rejim Israel di Rafah.

<sup>9</sup> Syawaludin Mohammad, *Sosiologi Perlawanan, Studi Perlawanan Repertoar Petani Di Ogan Ilir Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama, 2017), (n.d.), 31.

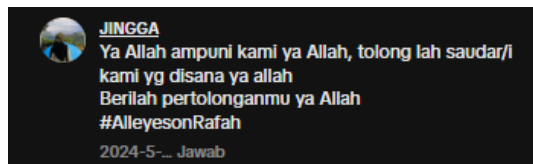
Dengan menekankan penderitaan warga sipil, terutama anak-anak dan perempuan, serta menampilkan masalah personal dari korban, aktivisme digital dapat mengubah cara warganet memahami suatu krisis. Pendekatan ini juga membantu menjangkau mereka yang sebelumnya mungkin tidak terlalu peduli terhadap isu politik tertentu, tetapi lebih mudah tersentuh oleh aspek kemanusiaan dari sebuah tragedi. Dengan membangun narasi yang kuat dan berbasis pada pengalaman nyata, aktivisme digital dapat lebih efektif dalam menarik dukungan luas dan menciptakan tekanan terhadap institusi global untuk mengambil tindakan nyata.

## 2) Persatuan (*Unity*)

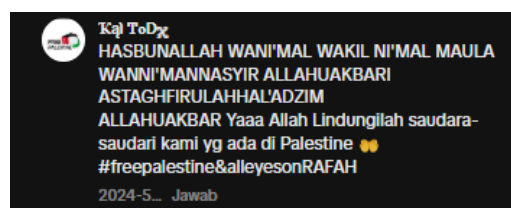
Persatuan dalam gerakan digital melalui penggunaan *hashtag* sebagai penanda kolektif yang menyatukan berbagai suara dalam satu ruang percakapan global. *Hashtag* seperti *#AllEyesOnRafah* bukan hanya berfungsi sebagai alat kategorisasi, tetapi juga menjadi simbol solidaritas yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda. Dengan menggunakan *Hashtag* tersebut, pengguna dapat melihat jutaan unggahan yang memperkuat narasi yang sama, menciptakan efek resonansi yang memperluas jangkauan pesan.



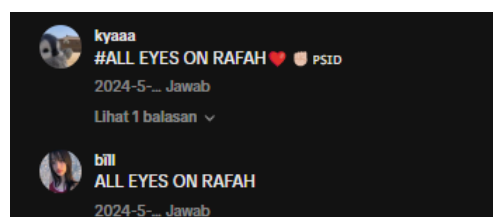
Gambar 4.12 akun TikTok “geraldvincentt” respon “Barzzz” di media sosial



Gambar 4.12 akun TikTok “addienngot” respon “JINGGA” di media sosial



Gambar 4.12 akun TikTok “lunarsabirunala” respon “katodxs” di media sosial



Gambar 4.12 akun TikTok “noraz...70” respon “kyaa” dan “bill” di media sosial



Gambar 4.12 akun TikTok “501awani” respon “Depty Handayani” di media sosial

Untuk memastikan pesan tetap kuat dan konsisten, standarisasi narasi dan tuntutan dilakukan secara organik melalui penyebaran infografis, template pesan, dan kampanye yang terkoordinasi. Dengan adanya format yang seragam, gerakan ini dapat mempertahankan fokus utama mereka tanpa terfragmentasi oleh perbedaan interpretasi. Narasi yang disusun tidak hanya mengedepankan aspek emosional, tetapi juga didukung dengan data dan fakta yang memperkuat legitimasi tuntutan mereka. Melalui persatuan ini, gerakan digital tidak hanya menjadi sekadar tren sesaat, tetapi berkembang menjadi kekuatan sosial yang mampu memengaruhi opini publik dan kebijakan global.

### 3) Angka (*Numbers*)

Selain sebagai alat ukur, angka juga berfungsi sebagai demonstrasi dukungan *digital*. Ketika jutaan orang menggunakan *hashtag* tertentu atau berpartisipasi dalam kampanye daring, angka-angka tersebut menjadi bukti konkret adanya solidaritas global. Visualisasi angka, seperti jumlah tanda tangan petisi atau total dana yang terkumpul dalam penggalangan dana, menciptakan momentum yang memberi tekanan pada pihak berwenang dan institusi terkait. Dengan melihat data kuantitatif ini, media arus utama dan pengambil kebijakan cenderung lebih memperhatikan isu yang sedang diperjuangkan.

### 4) Komitmen (*Commitment*)

Komitmen dalam aktivisme digital tercermin melalui konsistensi posting yang memastikan bahwa isu yang diperjuangkan tetap berada dalam arus utama perbincangan publik. Dalam gerakan sosia digital seperti *#AllEyesOnRafah*, terus-menerus membagikan informasi, mengunggah ulang konten, serta menciptakan narasi baru menjadi cara utama untuk melawan siklus berita yang cepat berubah. Konsistensi ini juga menciptakan efek bola salju, di mana semakin banyak orang yang terpapar informasi, semakin besar kemungkinan mereka ikut serta dalam menyebarkan pesan tersebut. Dengan terus meramaikan ruang digital dengan konten terkait, gerakan tidak hanya menjaga relevansi tetapi juga membangun tekanan yang berkelanjutan terhadap pihak-pihak yang memiliki kekuatan untuk mengambil tindakan.

Aktivis digital memanfaatkan berbagai teknik, seperti penggunaan simbol atau ejaan alternatif untuk menghindari sensor, pemanfaatan fitur baru di platform media sosial, serta eksplorasi ruang digital lain seperti podcast atau forum diskusi online. Selain itu, gerakan juga mulai menggabungkan pendekatan data-driven, di mana analisis engagement dan pola penyebaran konten digunakan untuk mengoptimalkan strategi distribusi informasi. Dengan terus berinovasi, gerakan tidak hanya bertahan

tetapi juga berkembang menjadi kekuatan digital yang lebih efektif dalam memperjuangkan keadilan dan perubahan sosial.

### 3. Politik Platform (*Platform Politics*)

#### 1) Pengaruh Algoritma (*Algorithmic Influence*)

Salah satu elemen utama dalam politik platform adalah dinamika *For Your Page (FYP)*, yang menjadi pintu gerbang utama bagi konten untuk mendapatkan eksposur luas. Tidak seperti media sosial konvensional yang bergantung pada jumlah pengikut, *TikTok* memungkinkan konten menjadi viral berdasarkan interaksi awal dalam waktu singkat. Hal ini memungkinkan informasi terkait Palestina untuk cepat menyebar meskipun berasal dari akun kecil atau individu yang sebelumnya tidak memiliki banyak audiens.

Moderasi konten menjadi tantangan besar lainnya dalam politik platform. *TikTok* dan platform lain sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pihak untuk menghapus atau membatasi konten yang dianggap kontroversial. Dalam konteks *#AllEyesOnRafah*, banyak laporan yang menunjukkan bahwa unggahan yang menyoroti kekerasan di Gaza dihapus dengan alasan “melanggar kebijakan komunitas,” meskipun pada saat yang sama, narasi yang berlawanan tetap dibiarkan. Hal ini menimbulkan dugaan dalam moderasi, di mana konten yang mendukung gerakan solidaritas Palestina lebih rentan terhadap pembatasan dibandingkan narasi lain.

#### 2) Keterjangkauan Platform (*Platform Affordances*)

Keterjangkauan platform digital seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube* mempunyai peran penting dalam penyebaran gerakan sosial seperti *#AllEyesOnRafah*. Keberhasilan gerakan ini tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikemas agar dapat diakses dan diterima oleh audiens yang luas. Format video pendek, fitur interaktif, dan kemampuan remix menjadi tiga faktor utama yang memungkinkan pesan gerakan ini menyebar dengan cepat dan efektif.

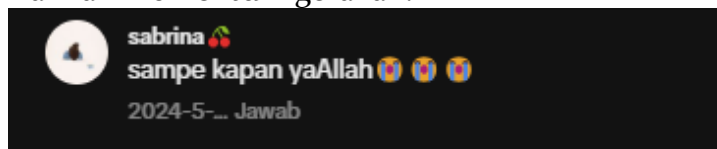
Salah satu dari keterjangkauan platform adalah format video pendek. *TikTok* dan *Instagram*, misalnya, memungkinkan pengguna untuk menyajikan informasi dalam durasi singkat, biasanya antara 15 hingga 60 detik. Format ini sangat efektif dalam menarik perhatian karena lebih mudah dikonsumsi dibandingkan dengan video berdurasi lama. Dalam konteks *#AllEyesOnRafah*, format video pendek memungkinkan informasi mengenai tragedi di Gaza disajikan secara ringkas, emosional, dan langsung ke inti permasalahan. Visual yang kuat, potongan video dramatis, dan narasi yang persuasif dapat langsung mempengaruhi emosi audiens, meningkatkan rasa empati, dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan.

### 4. Keberlanjutan Gerakan (*Movement Sustainability*)

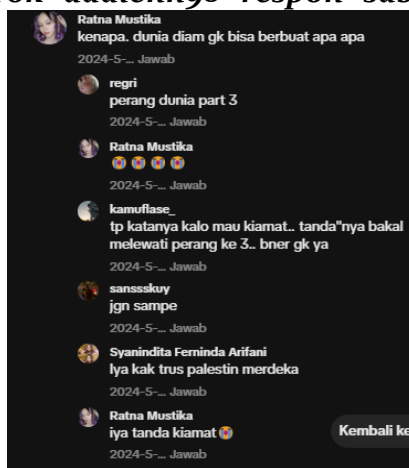
#### 1) Tantangan

Salah satu tantangan terbesar adalah kelelahan perhatian (*attention fatigue*). Dalam dunia *digital* yang penuh dengan informasi baru setiap detiknya, audiens sering kali mengalami kejenuhan setelah terpapar konten yang intens secara emosional dalam jangka waktu yang panjang. Gerakan seperti *#AllEyesOnRafah* yang menyajikan narasi penuh tragedi, kekerasan, dan ketidakadilan dapat memicu

kelelahan emosional bagi pendukungnya. Seiring waktu, audiens bisa menjadi kurang responsif terhadap informasi baru atau bahkan menarik diri dari keterlibatan aktif. Fenomena ini dapat mengurangi tingkat partisipasi, menurunkan jumlah interaksi, dan akhirnya melemahkan momentum gerakan.



Gambar 4.12 akun TikTok “addienngo” respon “sabrina” di media sosial



Gambar 4.13 akun TikTok “addienngo” respon “Ratna Mustika” di media sosial

## 2) Adaptasi

Taktik penyegaran konten menjadi strategi utama dalam mencegah kejenuhan warganet serta mempertahankan daya tarik gerakan. Salah satu tantangan terbesar dalam kampanye digital adalah saturasi informasi, di mana warganet merasa telah cukup terpapar suatu isu sehingga tingkat keterlibatan mereka menurun. Untuk mengatasi hal ini, aktivis digital menerapkan berbagai cara dalam menyajikan ulang informasi, seperti mengubah format dari teks menjadi video, dan bahkan membuat lagu “Mockingbird (Eminem)” menjadi versi untuk Palestina untuk menarik perhatian warganet baru. Penyegaran konten ini penting untuk mempertahankan relevansi gerakan dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tetap menarik bagi masyarakat luas.

## 5. Implikasi Teoretis dan Praktis

### 1) Teoretis

Konsep repertoar digital merujuk pada kumpulan taktik dan strategi yang digunakan oleh aktivis dalam ruang digital untuk memobilisasi dukungan dan menyebarkan informasi. Dalam konteks gerakan sosial tradisional, repertoar aksi sering kali mencakup demonstrasi fisik, boikot, atau aksi mogok. Namun, dalam era digital, bentuk-bentuk aksi ini berkembang menjadi *hashtag* aktivisme serta penggunaan algoritma untuk meningkatkan eksposur isu tertentu. Dalam gerakan #AllEyesOnRafah, aktivis digital menggunakan metode seperti spam tagar untuk mengontrol *trending topic*, menyebarkan infografis yang dapat diunduh dan

dibagikan ulang, serta memanfaatkan video pendek yang menarik perhatian warganet global. Repertoar digital ini terus berkembang seiring dengan perubahan kebijakan platform, pola konsumsi media, serta respons pemerintah terhadap aktivisme daring.

## 2) Praktis

Praktik terbaik dalam aktivisme digital mencakup pemanfaatan teknologi, strategi komunikasi yang efektif, dan partisipasi publik yang luas. Aktivis digital memahami algoritma media sosial, menciptakan narasi yang kuat dan berbasis data, serta menggunakan berbagai format konten agar lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok warganet. Kunci dalam membangun kepercayaan yaitu dengan adanya transparansi dan kredibilitas, sehingga sumber informasi yang digunakan harus diverifikasi untuk menghindari penyebaran hoaks yang dapat merusak legitimasi gerakan. Selain itu, dengan menghadirkan pengalaman pribadi atau perspektif korban dapat meningkatkan empati dan keterlibatan warganet. Praktik terbaik lainnya adalah yang hanya berfokus pada partisipasi simbolis, dan memastikan bahwa kampanye digital diikuti dengan aksi nyata seperti petisi, penggalangan dana, atau tekanan politik terhadap institusi terkait.

## KESIMPULAN

Peran media sosial dalam kampanye seperti *hashtag All Eyes on Rafah* sangat signifikan. Platform ini mampu menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia, menciptakan solidaritas global, dan memfasilitasi komunikasi atau dialog yang penting. Namun untuk mencapai dampak yang maksimal, tantangan atau kendala seperti pengelolaan informasi harus dikelola dengan bijak, ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk perubahan sosial dan politik.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga alat untuk pemberdayaan masyarakat. Pengguna media sosial perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan platform ini secara efektif dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, keberhasilan kampanye seperti *hashtag All Eyes on Rafah* menunjukkan potensi besar media sosial dalam mendukung gerakan sosial dan menciptakan perubahan positif di dunia, asalkan tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi dengan strategi yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alinda Hardiantoro dan Mahardini Nur Afifah, "Ramai Soal 'All Eyes on Rafah' Di Media Sosial? Apa Artinya?," *Kompas.Com*, 2024 <<https://amp.kompas.com/tren/read/2024/05/29/130000765/ramai-soal-alleyes-on-rafah-di-media-sosial-apa-artinya->>. (n.d.).
- Pakeezah Tabasum and Waseem Sajjad, "A Dual Tragedy of War and Disease: Highlighting the Silent Epidemic of Infectious Diseases and Helath Crisis in Rafah, a Conflict Zone of the Israel-Palestine War," *Sagepub.com/journals-permissions* (n.d.): 1.

- Trias Kuncahyono, "Tahrir Square: Jantung Revolusi," *Mesir, Jakarta, Kompas* (2013): 74-75.
- Lexy Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.
- Yuli Asmi Rozali, *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*, (Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2015), 69.
- Siti Sarah Agustin, dkk, "Aliran Informasi Dan Pola-Pola Komunikasi Dalam Organisasi" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).4
- Jasmine Khairina, "Fenomena Echo Chamber Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Polarisasi Politik Bagi Mahasiswa," *Fakultas Industri: Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung*, vol.vol.9, No.2 (2022): 122.
- Syawaludin Mohammad, *Sosiologi Perlawanan, Studi Perlawanan Repertoar Petani Di Ogan Ilir Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama, 2017), (n.d.), 31.